

AL-HALIIM

Yang Maha Penyantun
Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi

Publication : 1437 H_2015 M

Nama Allah **Al-Haliim**
Yang Maha Penyantun

Oleh : Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi
Terjemah: Abu Umamah Arif Hidayatullah
Editor: Eko Haryanto Abu Ziyad

Diambil dari web www.IslamHouse.com

Sub Judul adalah dari Kami
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

PENDAHULUAN

Segala puji hanya untuk Allah *Subhanahu wa Ta'la*, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasul Allah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* . Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'la* semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang hamba dan utusan-Nya. *Amma ba'du*:

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman tentang asma'ul husna ini dalam kitab-Nya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah *asmaa-ul husna* (nama-nama yang indah), Maka berdo'alah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. al-A'raaf/7: 180)

Dan dijelaskan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya Nab Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'la* memiliki sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang menghitung (dengan mengamalkannya) maka dia akan masuk surga". (HR. Bukhari no: 2736, Muslim no: 2677)

NAMA ALLAH **AL-HALIM** DAN DALILNYA

Diantara nama-nama Allah *Subhanahu wa Ta'la* *Subhanahu wa Ta'la* yang indah tersebut, sebagaimana yang disebutkan didalam al-Qur'an serta hadits ialah nama Allah *Subhanahu wa Ta'la* **al-Halim** (Maha Penyantun). Sebagian ulama ada yang menyebutkan, bahwasannya Allah *Subhanahu wa Ta'la* menyebut nama ini secara khusus didalam al-Qur'an itu sebanyak sebelas kali. Diantaranya ialah yang tercantum dalam firman-Nya:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

حَلِيمٌ

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun". (QS. al-Baqarah/2: 235)

Demikian pula dalam firman-Nya:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun". (QS. al-Baqarah/2: 263)

Dan sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari haditsnya Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwasannya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala ditimpa kesusahan beliau berdo'a dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

"Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah, yang Maha Agung lagi Maha Penyantun, tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah, Rabb pemilik Arsy yang besar. Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah, Rabb pemilik langit dan bumi serta Arsy yang mulia". (HR Bukhari no: 6345, Muslim no: 2730)

PENJELASAN NAMA ALLAH *AL-HALIM*

Ibnu Jarir *rahimahullah* menjelaskan makna nama Allah *Subhanahu wa Ta'la* yang agung ini dengan mengatakan: 'Yang dimaksud dengan *Halim* ialah Maha pemurah, dimana Dirinya tidak menjadikan dosa yang dilakukan oleh para hamba-Nya sebagai alasan untuk menghukumnya'.¹

Sedangkan al-Khatabi *rahimahullah*, beliau mengatakan: 'Dia adalah Maha Pengampun dan Penyabar yang tidak terkalahkan oleh sifat marah, dan tidak pula dibodohi oleh kebodohan, serta merugi oleh orang yang berbuat maksiat kepadanya. Dan tidak layak seseorang dikatakan pengampun dan menyandang nama penyantun apabila dirinya lemah. Akan tetapi penyantun ialah orang yang mengampuni manakala dirinya mampu untuk membalasnya dan tidak

¹ Lihat *Jami'ul Bayan* 2/1358.

gegabah untuk memberi hukuman. Seorang penyair mengatakan:

Kemuliaan tak akan didapat walaupun dia dermawan

Sampai kiranya ia mau untuk merasa rendah diri

Jika dicela akan terlihat wajah aslinya

Bukanlah pemaaf itu yang lemah tapi yang memaafkan tatkala mampu

Berkata Ibnu Katsir *rahimahullah*: 'Yang dimaksud dengan 'Halim dan Ghofur' (Maha Penyantun lagi Pengampun) ialah bahwasannya Allah *Subhanahu wa Ta'la* melihat kepada hamba-Nya yang mengkufuri dan berbuat maksiat kepada-Nya, dan Dia tetap bermurah hati, sabar, menunggu, membiarkan dan tidak terburu-buru, menutupi perbuatan mereka serta mengampuninya'.²

DAMPAK MENGINI NAMA ALLAH *AL-HALIM*

Diantara beberapa efek, dampak keimanan dengan nama yang agung ini ialah:

1. Menetapkan sifat penyantun bagi Allah *Subhanahu wa Ta'la*, yang isi kandungannya ialah bahwa Dia memaafkan para pendosa dikalangan para hamba-Nya lalu

² *Tafsir Ibnu Katsir* 11/338.

membiarkan mereka tanpa dikenai hukuman secara langsung namun diakhirkan, barangkali pada mereka ada yang mau kembali serta bertaubat kepada-Nya.

2. Bolehnya seorang mukmin bertawasul kepada Rabbnya ketika berdo'a dengan menggunakan sifat yang agung ini, seperti mengucapkan: 'Wahai Maha Penyantun ampuni saya dan maafkan serta tutupi kesalahanku'.
3. Sifat murah hatinya Allah *Subhanahu wa Ta'la* kepada para hamba-Nya ialah dengan membiarkan tidak langsung memberi hukuman adzab kepada mereka para pendosa.³

Seorang penyair mengatakan:

Tidak ada orang yang lebih penyantun dari pada Allah *Subhanahu wa Ta'la* kepadaku

Buktinya, dosa selalu ku perbuat dan Allah *Subhanahu wa Ta'la* tetap menutupi dan membiarkanku

Dan apabila engkau ditanya tentang sifat pemaafnya Allah *Subhanahu wa Ta'la*, maka jawablah, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'la* didalam memaafkan itu sudah sampai pada derajat sempurna, pada-Nya penyantun secara sempurna yang meliputi langit dan bumi, masuk didalamnya bermurah hati terhadap hamba-Nya yang kafir, fasik dan

³ *An-Nahjul Asma fi Syarhi Asmaillah al-Husna* oleh an-Najdi 1/276.

orang yang berbuat maksiat, yaitu dengan membiarkan tidak langsung menurunkan adzab terhadap mereka, justru Allah *Subhanahu wa Ta'la* mengampuni dan memberi batas tenggang atas mereka kiranya mereka mau bertaubat lalu menerima taubatnya, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'la* adalah Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang. Dalam keadaan seperti itu, Allah *Subhanahu wa Ta'la* masih saja memberi mereka dengan berbagai macam kenikmatan dengan ke Mahakayaa-Nya, yang kalau sekiranya Allah *Subhanahu wa Ta'la* menghendaki tentu akan mengambil dosa yang mereka lakukan secepat mungkin, akan tetapi sifat murah hatinya Allah *Subhanahu wa Ta'la* menjadikan mengakhirkan untuk menurunkan adzab untuk para pendosa. Allah *Subhanahu wa Ta'la* berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ

يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; Maka apabila datang ajal mereka,

Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya". (QS. Faathir/35: 45)⁴

Sedangkan Imam Ibnu Qoyim *rahimahullah* mengatakan dalam bait syairnya:

Allah *Subhanahu wa Ta'la* Maha Pemurah, yang tidak mengadzab

Hambanya dengan hukuman, supaya mereka bertaubat

Kalaulah bukan karena penyantun dan maha mengampuni yang dimiliki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'la*, tentulah dunia beserta langit ini akan bergoncang oleh karena berbuat maksiat yang dilakukan oleh hamba-Nya. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'la* telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ

أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". (QS. Faathir/35: 41)

⁴ *Al-Asmaul Husna wa Shifatil Ulya* karya Syaikh Abdul Hadi Wahbi hal: 222.

Maka perhatikan terhadap penutup ayat ini dimana Allah *Subhanahu wa Ta'la* menutupnya dengan menyebut dua nama diantara nama-nama-Nya yang lain, yaitu nama Maha Penyantun dan Maha Pengampun. Sehingga akan engkau simpulkan, bagaimana kalau sekiranya bukan karena penyantunnya terhadap para pelaku kejahatan dan ampunan-Nya terhadap para pendosa, tentu kiranya langit dan bumi ini tidak akan bisa tetap teguh dan langgeng.⁵

Dan didalam ayat diatas memberitahu kepada kita bahwa langit dan bumi tak kuat dan meminta izin kepada Allah *Subhanahu wa Ta'la* supaya dimusnahkan saja dengan sebab perbuatan yang dilakukan oleh makhluk, akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'la* menahan langit dan bumi dengan sifat penyantun dan pengampun yang dimiliki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'la*.⁶

4. Kemurahan Allah *Subhanahu wa Ta'la* begitu besar dan itu bisa terlihat jelas dengan kesabaran Allah *Subhanahu wa Ta'la* terhadap makhluk-Nya yang berbuat maksiat kepada-Nya. Dan sifat sabar tersebut masuk dalam sifat penyantun karena bisa dipastikan setiap pemaaf pasti penyabar. Dan didalam hadits telah dijelaskan adanya sifat sabar yang dimiliki oleh Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam

⁵ Idem hal: 222-223.

⁶ *Idatus Shabirin* Ibnu Qoyim hal: 237.

Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ أَحَدٌ أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ أَصْبَرَ عَلَىٰ أَدَىٰ سَمْعِهِ مِنَ اللَّهِ إِنَّهُمْ لَيَدْعُونَ لَهُ

وَلَدًا وَإِنَّهُ لَيَعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

"Tidak ada seorangpun, atau tidak ada sesuatupun yang lebih sabar pendengarannya dari gangguan daripada Allah. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) menyebut bahwa Allah punya anak, akan tetapi Allah membiarkan mereka dan tetap memberi rizki pada mereka". (HR Bukhari no: 6099, Muslim no: 2804)

Allah *Subhanahu wa Ta'la* ialah Maha Besar dan Raja dari segala raja, Maha penyantun, kebaikan-Nya berada diatas seluruh kebaikan makhluk yang telah mencela dan mendustakan diri-Nya, namun tetap saja Allah *Subhanahu wa Ta'la* memberi rizki orang yang mencela serta berkata dusta atas-Nya, membiarkan dan memberi kesempatan, mengajak mereka kedalam surga-Nya, menerima taubatnya apabila mereka bertaubat, kemudian mengganti kejelekan yang pernah dilakukan dengan kebaikan, lemah lembut dengan mereka pada setiap keadaan, dan masih diutusnya rasul kepada mereka lalu menyuruh kepadanya supaya berkata lemah lembut terhadap mereka. Maka mana ada

sifat pemaaf, penyantun dan sabar yang lebih agung dari pada ini semua?⁷

Dan dalam sebuah ayat Allah *Subhanahu wa Ta'la* mengabarkan tentang kenapa Dirinya menangguhkan didalam menurunkan adzab terhadap pendosa dari kalangan para hamba-Nya ketika didunia, yang menjelaskan bahwasannya kalau seandainya dosa-dosa mereka yang telah dikerjakan itu langsung diadzab sebagai balasan langsung, tentu tidak akan ada yang tersisa dimuka bumi ini seorangpun. Lebih jelasnya simak firman Allah *Subhanahu wa Ta'la* berikut ini:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya". (QS. an-Nahl/16: 61).

⁷ *Syifaa'ul Alil* oleh Ibnu Qoyim 2/654.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* didalam tafsirnya menjelaskan ayat mulia diatas: 'Allah *Subhanahu wa Ta'la* mengabarkan tentang sifat kemurahan-Nya terhadap para makhluk-Nya dengan perbuatan dhalim yang mereka lakukan. Yang seandainya Allah *Subhanahu wa Ta'la* menghukum mereka dengan ulah tangan yang mereka kerjakan tentu tidak akan ada yang tersisa dimuka bumi ini seekor binatang melatapun. Artinya, tentu semua binatang melata akan ikut hancur sebagai akibat hancurnya anak cucu Adam. Akan tetapi Rabb kita itu Maha Penyantun, Dirinya menutupi dan menanggihkan hukuman, sampai pada batas yang telah ditentukan, dan tidak langsung menurunkan hukuman terhadap mereka, yang sekiranya Allah *Subhanahu wa Ta'la* melakukan hal tersebut atas mereka tentu tidak akan ada yang tersisa dimuka bumi'.⁸

Namun, terkadang hukuman ini bisa didapat ketika didunia sebagaimana yang terjadi pada sebagian negeri kafir, atau kaum yang sudah sangat sering dan banyak melakukan perbuatan maksiat, dan hukuman tersebut bisa berupa banjir bandang, tanah longsor, serta gempa bumi yang meluluh lantakan semua orang. Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

⁸ Tafsir Ibnu Katsir 8/320.

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ

حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji". (QS. ar-Ra'du/13: 31).

5. Di bolehkan untuk memberi sifat penyantun ini kepada makhluk, dimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri telah mensifati para Nabi-Nya dengan sifat ini. Seperti yang tercantum didalam firmanNya:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ **الْحَلِيمَ** أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah". (QS. Huud/11: 75)

Didalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan tentang keadaan kaumnya Syu'aib, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّكَ لَأَنْتَ **الْحَلِيمُ** الرَّشِيدُ

"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal". (QS. Huud/11: 87)

Dan didalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia menceritakan: 'Pada suatu hari aku melihat kepada Nab Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sedang mengisahkan seorang dari Nabi dari kalangan para Nabi *'alahimus shalatu was salam*, yang dipukul oleh kaumnya hingga berdarah, maka Nabi tersebut mengusap darah yang mengalir diwajahnya sambil mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ya Rabbku ampunilah kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui". (HR Bukhari no: 6929 , Muslim no: 1792)

Sifat penyantun ini termasuk dari sifat-sifat agung yang Allah *Subhanahu wa Ta'la* inginkan supaya para hamba-Nya mengambil bagian dari sifat penyantun ini. Sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari al-Asaj bin Qois *radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَانَةُ

"Sesungguhnya engkau mempunyai dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sifat penyantun lagi sabar". (HR Muslim no: 18)

Dan kalau kita ingin melihat teladan dalam masalah ini, maka Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling penyantun. Sebagaimana yang diceritakan dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, yang menceritakan: 'Aku pernah berjalan bersama Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau memakai burdah najran yang tepinya tebal. Di tengah jalan kami bertemu dengan arab badui yang langsung menarik burdah tersebut secara keras, sampai aku melihat bekas tersebut dipundak Nabi, karena kerasnya didalam menarik pakaian tersebut. Setelah itu arab badui tersebut berkata: 'Beri saya dari harta Allah yang ada disisimu'. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memalingkan tubuhnya kearahnya lalu tersenyum, kemudian memerintahkan pada para sahabatnya agar orang tersebut dipenuhi permintaannya'. (HR Bukhari no: 3149, Muslim no: 1057)

Maha Benar Allah *Subhanahu wa Ta'la* tatkala mensifati Nabi-Nya dengan akhlak yang mulia, seperti dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. al-Qalam/68: 4).

Sedangkan sifat-sifat yang sama-sama di miliki oleh pencipta dan makhluk maka harus dipahami bahwa sifat yang ada pada pencipta yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'la* sesuai dengan keagungan dan ketinggian-Nya demikian pula yang ada pada makhluk harus didudukkan sesuai dengan porsinya. Jangan disama ratakan, karena jelas jauh berbeda antara sifat yang ada pada makhluk dan pencipta.

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'la* mencintai dari kalangan para hamba-Nya yang memiliki sifat ini yaitu penyantun, Allah *Subhanahu wa Ta'la* Maha Penyantun dan mencintai orang-orang penyantun. Allah *Subhanahu wa Ta'la* Maha Pemurah dan mencintai orang-orang yang bermurah hati, Allah *Subhanahu wa Ta'la* Maha Penyabar dan mencintai orang-orang Penyabar.

Imam al-Qurthubi mengatakan: 'Maka diantara kewajiban bagi siapa saja yang telah mengetahui bahwasannya Allah *Subhanahu wa Ta'la* adalah Maha Penyantun terhadap orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya. Hendaknya dia berusaha untuk sabar dan penyantun terhadap orang yang menyelisihinya, karena hal tersebut lebih utama, sampai kiranya dia menjadi seorang penyantun dan bisa mencapai derajat sifat yang mulia ini, sesuai dengan ukuran kemarahannya, dengan tidak membalas kejelekan terhadap

orang yang berlaku buruk kepadanya. Namun, justru dirinya berusaha untuk memaafkan sampai akhirnya sifat penyantun tersebut tersemat sebagai karakter akhlaknya. Dan sebagaimana penciptamu senang kalau dirimu mempunyai sifat penyantun, maka berbuat santunlah terhadap siapa saja, karena sejatinya engkau sedang beribadah dengan menekuni sifat penyantun tersebut yang tentunya engkau akan meraih pahalanya kelak'.⁹

Allah *Subhanahu wa Ta'la* berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim". (QS. asy-Syuura/42: 40).

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'la* berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

⁹ *al-Kitab al-Asna fi Syarh Asmaa'ulllah Husna* hal: 96-97.

"Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan". (QS. asy-Syuura/42: 43).

Diriwayatkan oleh Khatib al-Baghdadi didalam sebuah kitabnya sebuah hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ, وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ, مَنْ يَتَحَرَّى الْحَيْرَ يُعْطَهُ, وَمَنْ
يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَهُ

"Ilmu itu hanya diperoleh dengan cara belajar, dan sifat penyantun diperoleh dengan cara sering berbuat santun, maka barangsiapa yang berusaha meraih kebajikan dirinya akan memperolehnya, dan siapa yang berhati-hati dari keburukan maka dirinya akan selamat". (Di Shahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no: 342)¹⁰

Sebagai penutup kita ucapkan segala puji hanya untuk Allah *Subhanahu wa Ta'la*, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga beliau dan para sahabatnya.[]

¹⁰ *Tarikh Baghdad* 9/127.